

BAB III
KONSEP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK
PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN JEAN PIAGET

A. Biografi, Perkembangan Kerangka Berpikir, dan Konsep Pembentukan Kepribadian Peserta Didik al-Ghazali

1. Biografi dan Perkembangan Kerangka Berpikir al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazzali al-Thusi. Rentang hidup al-Ghazali selama 450-505 H/1058-1111 M¹. Secara singkat dipanggil al-Ghazali atau Abu Hamid al-Ghazali karena dilahirkan di Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 Hijriah (1085 M), tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad.² Ayahnya menginginkan agar al-Ghazali dapat menimba banyak ilmu pengetahuan. Karena itu, sang ayah ini pun menjelang akhir hayatnya menyerahkan kedua putranya, al-Ghazali dan Ahmad, kepada salah seorang sahabatnya, seorang sufi yang hidup sangat sederhana, sehingga rumah tangga sufi ini menjadi lingkungan

¹ Masykuri Abdurrahman, et.al, *Guru Orang-Orang Pesantren*, (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2013), hlm. 240.

² Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, tt.), hlm 93.

kedua yang turut membentuk kesadaran al-Ghazali.³ Asuhan sufistik yang ditanamkan pada al-Ghazali sejak kecil ini berkontribusi dalam proses perkembangan intelektual dan pembentukan paradigma al-Ghazali.

Al-Ghazali mempelajari ilmu fikih kepada Ahmad bin Muhammad al-Rizkani. Kemudian al-Ghazali memasuki sekolah tinggi Nizamiyah di Naisabur. Di sinilah al-Ghazali berguru kepada Imam Haramain (al-Juwaini, w. 478 H/1086 M) hingga menguasai ilmu mantik, ilmu kalam, fikih-ushul, fikih, filsafat, tasawuf, dan retorika perdebatan. Selama belajar di Naisabur, al-Ghazali tidak saja belajar kepada al-Juwaini, tetapi juga mempergunakan waktunya untuk belajar teori-teori tasawuf kepada Yusuf al-Nasaj. Kemudian al-Ghazali melakukan latihan dan praktik tasawuf sekalipun hal itu belum mendatangkan pengaruh yang berarti dalam langkah hidupnya. Ilmu yang didapatnya dari al-Juwaini benar-benar dikuasai oleh al-Ghazali, termasuk perbedaan pendapat dari para ahli ilmu tersebut. Ia mampu memberikan sanggahan-sanggahan kepada para penentangannya. Karena kemahirannya dalam masalah ini, al-Juwaini menjuluki al-Ghazali dengan sebutan “*baḥr murîq*” (lautan yang menghanyutkan). Kecerdasan dan keluasan wawasan

³ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm. 67.

berpikir yang dimiliki al-Ghazali menjadikannya semakin populer, bahkan menandingi gurunya, yaitu Imam Haramain.⁴

Di al-Askar, al-Ghazali pernah diundang untuk berdiskusi ilmiah dengan sekelompok ulama di hadapan perdana menteri. Di dalam diskusi itu, perdana menteri melihat keluasan dan kedalaman ilmu al-Ghazali bila dibanding dengan ulama yang lain. Setelah penampilannya berhasil dengan baik, perdana menteri menaruh simpatik kepadanya, dan segera menawarinya untuk mengajar di universitas yang didirikan oleh Nizam al-Mulk di Bagdad yang lebih dikenal dengan Universitas *Nizamiyah*. Al-Ghazali kemudian berangkat ke Bagdad tahun 484 H untuk mengajar sebagai dosen di universitas tersebut.⁵ Sekalipun demikian besar nikmat dan sukses yang didapat al-Ghazali di bidang keduniaan, namun semuanya itu tidak mampu mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Dari segi agama dan batin, al-Ghazali gelisah dan menderita serta mengalami perasaan syak, lebih-lebih setelah menguji pengetahuan atas dasar inderawi dan akal.⁶ Dapat dipastikan sebelum perpindahannya ke Bagdad, al-Ghazali mengalami fase skeptisisme dan menimbulkan awal pencarian yang penuh

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 234.

⁵ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, hlm. 69.

⁶ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, hlm. 69.

semangat terhadap sikap intelektual yang lebih memuaskan dan cara hidup yang lebih berguna.⁷

Al-Ghazali dalam *al-Munqiz min al-Dlalâl* yang dikutip oleh Abdullah Hadziq, secara historis, dapat diketahui bahwa *setting* sosial saat al-Ghazali hidup, sudah berada dalam keadaan disintegrasi, sehingga membawa akibat matinya ilmu-ilmu Islam dalam jiwa pemeluknya. Hal ini dapat dilihat pada kasus pertentangan pendapat yang ditimbulkan oleh para *mutakallimîn*, filosof dan ahli kebatinan dalam soal mencari kebenaran, sehingga menimbulkan ketidakpuasan psikologis dalam masyarakat serta kebingungan dan keraguan di kalangan orang awam.⁸ Para ahli kalam mengklaim bahwa mereka adalah eksponen yang menggunakan pikiran dan spekulasi intelektual. Adapun kelompok *Bâṭinîyah* menganggap diri mereka berada dalam kekuasaan pengajaran (ta'lim) yang berasal dari kebenaran satu *imâm* secara mutlak. Sementara para filosof menganggap mereka sebagai eksponen logika. Kelompok terakhir adalah para sufi yang memiliki pemahaman intuitif dan mengklaim diri mereka sendiri yang masuk dalam kehadiran Allah.⁹

Kesadaran al-Ghazali berabad-abad lalu atas pokok persoalan manusia yang mengedepankan rasio, membuat al-

⁷ M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 29.

⁸ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik...*, hlm. 72.

⁹ W. Montgomery Watt, *The Faith and Practice of al-Ghazali*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1996), hlm. 26-27.

Ghazali bersikeras membatasi penggunaan rasio teoritis dengan menempatkan isu metafisik. Sehubungan dengan itu, al-Ghazali mengatur bagaimana keinginan, pengalaman moral-religius dalam rangka mengakses pengetahuan.¹⁰ Menurut al-Ghazali, terdapat tiga sumber pengetahuan yakni ilmu-ilmu rasional yang diperoleh dengan penggunaan rasio, ilmu-ilmu empiris yang diperoleh dengan penginderaan, dan *'ilmu al-kasyaf* yang diperoleh dengan intuisi (*al-ẓawq*).¹¹ Ditilik dari segi jalannya peristiwa, dapat dikatakan bahwa persoalan sebenarnya yang membimbangkan al-Ghazali adalah masalah hakikat (*reality*). Kebimbangan itu lebih diperbesar lagi oleh perselisihan faham empat kelompok sebagaimana tersebut di atas berupa klaimisme kebenaran.¹²

Al-Ghazali adalah salah seorang pemikir Muslim paling masyhur dari masa awal. Otobiografinya yang mengemukakan secara rinci bagaimana dia menjadi seorang sarjana terkenal dan kemudian meninggalkan kedudukannya untuk mencari kepastian, telah sering ditelaah dan diterjemahkan. Karyanya yang paling terkenal adalah *Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn* (Kebangkitan Kembali Ilmu-

¹⁰Abbas Husein Ali, *"The Nature of Human Disposition: al-Ghazali's Contribution to an Islamic Concept of Personality"*, *Intellectual Discourse*, (Vol. III, No. 1, 1995), hlm. 57.

¹¹ Nur Hamim, *"Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali"*, *Ulumuna*, (Vol. XVIII, No. 1, Juni/2014), hlm. 34-35.

¹² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafata dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 114.

Ilmu Agama), di mana ia mengemukakan makna batiniah dari praktik-praktik serta cita-cita etika Islam. Dia meringkas karya ini dalam karyanya yang berbahasa Persia *Kimiya-yi Sa'âdât* (Kimia Kebahagiaan).¹³

Bangunan pemikiran al-Ghazali akan dikomparasikan dengan bangunan pemikiran Jean Piaget. Keduanya merupakan tokoh besar yang berpengaruh kuat di lingkungan ilmiah akademis. Terbukti al-Ghazali memiliki apa yang disebut oleh M. Amin Abdullah sebagai Ghazalian. Kajian-kajian etika para eksponen al-Ghazali sangat banyak disusun secara tersendiri.¹⁴ Terkait dengan generasi penerus yang dapat disebut dengan eksponen, Jean Piaget juga memiliki apa yang disebut sebagai Neo-Piaget yang mengembangkan, memodifikasi, dan mengkritik teori perkembangan Jean Piaget. Bahkan, Neo-Piaget sendiri memiliki semacam kursus ilmiah tentang pengembangan teori Piaget yang sampai tahun 2008 menjadi perkumpulan ilmiah ke-18.¹⁵

Kaitannya dengan filsafat, al-Ghazali memiliki konsep empirisme. Empirisme al-Ghazali menekankan faktor inderawi (*al-ḥissiyât*) sekaligus faktor non inderawi (*idrâkiyah*). *Al-ḥissiyât* kurang lebih sama dengan gejala dan faktor inderawi dari

¹³ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 426.

¹⁴ M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika...*, hlm. 28.

¹⁵ Archieves Jean Piaget, *Cognitive Development, Mechanism, and Constraints*, (Geneva: 18th Advanced Course, 2008), hlm. 1.

empirisme John Lock. Sedangkan *idrâkiyah* (pendorong) ada tujuh macam, yakni: *al-wahmu* (asumsi), *al-ḥissu* (kepekaan), *al-khayyallah* (imajinasi), *al-mutakhayyallah* (sesuatu yang diimajinasikan), *al-hifzu* (hafalan), *al-fahmu* (pemahaman), dan *al-dukhmah* (motivasi).¹⁶ Sedangkan Jean Piaget, sebagai subjek pembandingan teori al-Ghazali, dipengaruhi oleh konsep empirisme yang salah satunya digagas oleh John Locke. Piaget memiliki teori yang dibangun dari sintesa antara konsep empirisme dan rasionalisme. Sintesa kedua konsep ini menekankan faktor dalam berupa penalaran sekaligus faktor luar berupa interaksi sosial. Lebih lanjut, kerangka pemikiran Piaget akan dijelaskan dalam subbab selanjutnya terutama relevansinya dengan pembentukan kepribadian peserta didik.

2. Konsep Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Perspektif al-Ghazali

Karya al-Ghazali yang berisi tentang pendidikan akhlak khususnya terdapat pada *Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn, Fâtîḥat al-'Ulûm, Mîzân al-'Amal, Mi'râj al-Sâlikîn*, dan *Ayyuhâ al-Walad*. Pemikiran al-Ghazali sejalan dengan filsafatnya yang religius dan sufistik.¹⁷ Dalam karyanya *Mîzân al-'Amal* dan *Iḥyâ' 'Ulûm al-*

¹⁶Ubaidillah Achmad, "Empirisme al-Ghazali Mendukung Teks Suci", <http://lpmedukasi.com/?p=1206>, diakses 27 Juni 2016.

¹⁷ Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih...", hlm. 24-25.

Dîn, al-Ghazali membangun etika mistik yang orisinal.¹⁸ Perlu diketahui bahwa berdasarkan Quasem yang dikutip oleh M. Amin Abdullah, teori etika yang diajukan oleh al-Ghazali adalah hasil dari tahun-tahun akhir kehidupannya ketika sedang menjalani kehidupan mistik. Perhatian utama kehidupan dan pemikirannya selama periode sufi adalah kesejahteraan manusia di akhirat. Untuk meraih tujuan awal itu, al-Ghazali lebih memilih mencari fondasi etika religius dan mistik dalam psikologi manusia daripada mencari lewat rasio manusia. M. Amin Abdullah menambahkan, belakangan akan diketahui bahwa al-Ghazali menggunakan konsepsi *falâsifah* tentang psikologi.¹⁹

Dalam buku *Mi'râj al-Sâlikîn*, al-Ghazali membagi unsur manusia menjadi tiga, yakni: *nafs*, *rûh*, dan *jism*.²⁰ Sedangkan dalam buku *Rauḍah al-Ṭâlibîn wa 'Umdat al-Sâlikîn*, unsur manusia ada empat yakni *nafs*, *rûh*, *qalb*, dan *'aql*.²¹ Jadi, bangunan keilmuan al-Ghazali kaitannya dengan potensi manusia didasarkan pada empat potensi, yakni: *rûh*, *jasad*, *qalb*, *'aql*, dan *nafs*. Paradigma keilmuan al-Ghazali ini berpengaruh besar

¹⁸ M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika...*, hlm. 40.

¹⁹ M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika...*, hlm. 133.

²⁰ Al-Ghazali, *Mi'râj al-Sâlikîn*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), hlm. 62.

²¹ Al-Ghazali, *Rauḍah al-Ṭâlibîn wa 'Umdat al-Sâlikîn*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), hlm. 31.

dengan kajian tentang manusia relasinya dengan interaksi internal diri sendiri maupun interaksi eksternal pihak lain dan bagaimana proses interaksi ini dapat dipertanggungjawabkan secara baik di hadapan Allah Swt.²² Potensi kepribadian manusia dibagi menjadi tiga yaitu *al-nafs al-nabâtiyah*, *al-nafs al-ḥayawâniyah*, dan *al-nafs al-insâniyah*.²³ Ubaidillah Achmad menjelaskan bahwa proses kerja dari ketiga bagian ini yang *pertama*, dapat dipahami dari pertumbuhan fisiologis yang ditentukan oleh unsur materi. *Kedua*, perkembangan psikologis nilai-nilai keutamaan dan kebaikan sangat ditentukan oleh kesucian dan ketajaman immateri. *Ketiga*, kualitas keseimbangan antara pertumbuhan fisiologis dan keseimbangan psikologi manusia sangat terkait dengan peran nafsu, baik *syahwat* maupun *gaḍâb* (*al-nafs al-ḥayawâniyah*).²⁴

Dalam mengembangkan aspek epistemologi kepribadian individu, masing-masing tokoh mengembangkan teorinya berdasarkan aspek ontologis berupa filosofi keilmuan yang diyakini oleh setiap tokoh. Perbedaan ontologi di antara para tokoh secara otomatis menghasilkan kekhasan gagasan yang

²² Ubaidillah Achmad, “*Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Descartes*”, *Konseling Religi*, (Vol. II, No. 1, Januari/2011), hlm. 49.

²³ Sulaiman Dunya, *al-Ḥaqîqah fî Nazri al-Gazâlî*, (Mesir: Dâr al-Ma’ârif, 1971), hlm 259.

²⁴ Ubaidillah Achmad, “*Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali...*”, hlm. 51.

terangkum dalam sebuah teori. Imam al-Ghazali terbukti menganut filsafat manusia di luar arus utama psikolog modern. Sebagaimana diurai oleh Harun Nasution yang disarikan oleh Yadi Purwanto, bahwa Imam al-Ghazali telah banyak mengemukakan tentang struktur psikis manusia berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan filsafat.²⁵ Hal ini juga menampik asumsi berbagai pihak dari kalangan cendekiawan bahwa Imam al-Ghazali hanya berfokus pada pengamalan tasawuf (*tasawuf 'amali*). Faktanya, uraian John L. Esposito yang dikutip oleh Yadi Purwanto, Imam al-Ghazali menjadi bagian dari kelompok minor kalangan sufi yang menguraikan tentang struktur psikis manusia perspektif tasawuf dalam tataran teoritis (*tasawuf nazari*) di dalam magnum opusnya *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*.²⁶

Menurut al-Ghazali, jalan menuju ma'rifat adalah perpaduan antara ilmu dan amal, sedangkan buahnya adalah moral. Ringkasan al-Ghazali patut disebut berhasil dalam mendeskripsikan jalan menuju Allah. Ma'rifat menurut versi al-Ghazali diawali dalam bentuk latihan jiwa, lalu diteruskan dengan menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan-tingkatan (*maqâmat*) dan keadaan (*aḥwal*). Oleh karena itu, al-Ghazali mempunyai jasa-jasa besar dalam dunia Islam karena al-Ghazali

²⁵ Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 135.

²⁶ Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam...*, hlm. 146.

mampu memadukan antara ketiga kubu keilmuan Islam yaitu tasawuf, fikih, dan ilmu kalam, yang sebelumnya banyak menimbulkan ketegangan.²⁷

Bangunan pemikiran al-Ghazali tentang sumber potensi kepribadian berdasarkan *rûh, jasad, qalb, 'aql,* dan *nafs*. Kelima unsur ini harus dikembangkan secara seimbang berdasarkan tuntunan *qalb* yang dituntut selalu bermusyawarah dengan *'aql* sehingga nafsu seksual (*syahwat*) dan nafsu agresi (*gaḍâb*) berada di bawah kendali perintah *'aql*.²⁸ Dalam *Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn, syahwat* dan *gaḍâb* dikendalikan oleh petunjuk *al-hikmâh*, yakni di bawah petunjuk akal dan syariat.²⁹ Selain itu, proses bimbingan pengembangan potensi individu dilakukan atas pantauan guru sebagai pembimbing moral sehingga hasil pendidikan bersifat heteronom. Sedangkan Piaget lebih menekankan hasil perkembangan moral atau pendidikan yang otonom dikarenakan perkembangan moral anak didasarkan pada bagaimana anak menggunakan kecerdasan kognitif dalam interaksi sosialnya dengan orang lain. Kerangka pemikiran kedua subjek penelitian akan dibawa ke konteks penelitian berupa fokus kajian yang sama. Pemikiran keduanya akan difokuskan terutama pada pembentukan

²⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 238.

²⁸ Ubaidillah Achmad, "*Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali...*", hlm. 51.

²⁹ Al-Ghazali, *Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn*, (Semarang: Karya Thoha Putra, tt.), Beirut: Dar Ibn Hazim, 2005), Juz III, hlm. 53.

kepribadian peserta didik yang dikaitkan dengan profesionalisme guru.

Adapun tugas-tugas guru menurut al-Ghazali di antaranya ialah mendidik peserta didik dengan belas kasih sebagaimana mendidik anak sendiri, tidak mengajar kecuali diniatkan untuk mendekatkan diri pada Allah Swt., tidak menjelekkan ilmu di luar yang diajarkannya di depan peserta didik, memperingatkan peserta didik dengan bahasa halus atau tidak secara jelas, menyampaikan pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, dan tugas atau adab pendidik yang terakhir adalah pendidik harus mengamalkan ilmunya serta perkataannya tidak bertentangan dengan perilaku kesehariannya.³⁰ Demikian tugas-tugas pendidik yang dapat dihubungkan dengan profesionalisme guru. Dalam konteks membentuk kepribadian peserta didik, profesionalisme guru diantaranya ditunjukkan dengan sikap kasih sayang dalam menghadapi peserta didik, memperingatkan dengan cara halus, dan mengamalkan ilmu dalam perilaku sehari-hari. Poin yang terakhir ini sesungguhnya sebagai bekal guru menjadi sosok yang diteladani peserta didik. Singkat kata, guru yang telah mengamalkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari akan lebih kuat pengaruhnya pada perilaku peserta didik daripada guru yang lemah pengamalan ilmunya.

³⁰ Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, (Beirut: Daru Ibn Hazm, 2005), hlm. 68-71.

Sudut pandang yang digunakan al-Ghazali dalam menguraikan soal potensi *rûh, jasad, qalb, ‘aql,* dan *nafs* adalah Psikosufistik. Psikosufistik sendiri ialah aliran psikologi Islam yang memiliki perspektif dalam memahami manusia dari unsur psikis yang dinyatakan teks wahyu al-Qur’an yang dielaborasi dengan sistem pengalaman sufistik para sufi agung dalam membentuk kehendak dan perilaku yang baik.³¹ Sejauh ini term psikosufistik baru ditemukan dalam buku “Suluk Kiai Cebolek dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal” dan sebuah laporan riset yang berjudul “Teori Kehendak Perspektif Psikosufistik al-Ghazzali: Menjawab Kesedihan dan Persoalan Kejiwaan Manusia”. Kedua buku tersebut merupakan karya Ubaidillah Achmad selaku eksponen al-Ghazali. Lebih lanjut, sebenarnya konsep-konsep bangunan keilmuan psikosufistik hampir sama dengan Psikologi Kepribadian Islam yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Akan tetapi, letak perbedaannya adalah Psikologi Kepribadian Islam merupakan bangunan psikologi Islam secara umum sedangkan psikosufistik merupakan bangunan keilmuan yang berasal dari bangunan pemikiran al-Ghazali.

Adapun implikasi konsep empirisme dalam dunia ilmu pengetahuan dan penelitian adalah timbulnya konsep bahwa aturan bersumber dari nilai (*core values*), tidak sebaliknya nilai

³¹ Ubaidillah Achmad, *Teori Kehendak Perspektif Psikosufistik al-Ghazzali: Menjawab Kesedihan dan Persoalan Kejiwaan Manusia*, (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2015), hlm. 24.

muncul dari aturan-aturan yang dibuat.³² Di sini dipahami bahwa kerangka berpikir al-Ghazali berseberangan dengan kerangka berpikir Jean Piaget. Dalam penelitian Jean Piaget tentang perkembangan moral anak, nilai-nilai berasal dari aturan dalam permainan yang didapat oleh anak-anak secara turun temurun dan kemudian dimodifikasi oleh anak secara otonom ketika cara berpikirnya telah sampai pada tahap operasional formal. Dengan kata lain, secara tidak langsung argumen filosofis al-Ghazali dapat mengkritik teori perkembangan moral Jean Piaget. Di sinilah tampak perbedaan kerangka berpikir yang khas antara kedua subjek penelitian sehingga sangat menarik untuk dikomparasikan relevansinya dengan fokus yang sama yakni bagaimana proses pembentukan kepribadian peserta didik dan implikasinya terhadap konsep kepribadian guru dalam menyikapi corak pembentukan kepribadian yang berbeda tersebut. Sebagai penegasan, dikarenakan al-Ghazali dan Jean Piaget sama-sama memiliki bangunan pemikiran filosofis yang kuat dan hasil pemikiran yang terus dikembangkan oleh para eksponen masing-masing, maka dari itu kedua subjek penelitian sangat layak untuk dikaji dan dikomparasikan kerangka teorinya.

³² Ubaidillah Achmad, "Empirisme al-Ghazali Mendukung Teks Suci", <http://lpmedukasi.com/?p=1206>, diakses 27 Juni 2016.

B. Biografi, Perkembangan Kerangka Berpikir, dan Konsep Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Jean Piaget

1. Biografi dan Perkembangan Kerangka Berpikir Jean Piaget

Jean Piaget lahir tanggal 09 Agustus 1896 di Neuchatel, Swiss³³ dan meninggal di tahun 1980. Piaget mengidolakan ayahnya yang seorang akademisi akan tetapi takut pada ibunya yang sedikit menderita gangguan emosi.³⁴ Kondisi ibunya yang demikian menjadi salah satu faktor pendukung yang memengaruhi Piaget di kemudian hari untuk mempelajari psikologi.³⁵ Akan tetapi, bidang keilmuan yang awalnya dipelajari oleh Piaget adalah biologi. Ketertarikan Piaget pada biologi diawali ketika berumur 11 tahun. Piaget memublikasikan satu artikel tentang burung gereja dan pada umur 15-18 tahun memublikasikan sejumlah artikel tentang kerang.³⁶

Di tahun 1918, Piaget menerbitkan novel intelektual, *Recherché*. Teks yang berpengaruh ini menunjukkan program penelitian Piaget. Dalam tulisan itu, ia menyatakan bahwa sains

³³ Joy A. Palmer, *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, terj. Farid Assifa, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 72.

³⁴ Susan Mayer, *A Brief Biography of Jean Piaget*, (Harvard: Harvard Graduate School of Education, 2005), hlm. 1.

³⁵ E-book: C. George Boeree, *Personality Theories: Jean Piaget*, (Pennsylvania: Shippensburg University, 2006), hlm. 3.

³⁶ Umi Rohmah, “*Teori Belajar Piaget*”, Cendekia, (Vol. V, No. 2, Juli-Desember/ 2007), hlm. 177-178. Lihat buku *Introduction to Theory of Learning* karya Hergen dan H. Olson hlm. 280.

bersifat faktual dan agama bersifat sarat nilai. Piaget memperoleh jabatan pertamanya di Neuchatel pada 1925, lalu pindah untuk menetap di Universitas Geneva dari tahun 1929 sampai seterusnya. Ia ditunjuk menjadi Direktur *International Bureau of Education* pada tahun yang sama dan kemudian menjadi Direktur *International Center for Genetic Epistemology* pada 1955. Ia meraih gelar kehormatan pertama dari Universitas Harvard pada 1963 diikuti lebih dari empat puluh gelar kehormatan termasuk Erasmus Prize pada 1972. Piaget tetap berkarya setelah pensiun tahun 1971 dengan menulis buku tentang epistemologi konstruktivis.³⁷

Karya-karya Besar Piaget adalah *Introduction a l'Epistemologie Genetique*, *La psychologie de l'Intelligence*, *Logique et Connaissance scientifique*, *The Growth of Logical Thinking from Childhood until to Adolescence* dan *The Early Growth of Logic in the Child: Classification and Seriation* bersama Barbel Inhelder, *The Child's Conception of the World*, *The Moral Judgment of the Child*, *The Child's Conception of Number*, *The Origins of Intelligence in Children*, *The Child's Construction of Reality*, *Biology and Knowledge*, *Sociological Studies*, dan *Studies in Reflecting Abstraction*.

Adapun karya-karya yang lain meliputi *Mathematical Epistemology and Psychology* bersama Beth E. W., *Les trois*

³⁷ Joy A. Palmer, *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai...*, hlm. 72.

structures fondamentales de la vie psychique: rythme, regulation et groupement, Ou va l'education?, Psychology of Intelligence, Logic and Psychology, Play, Dreams and Imitation in Childhood, Necessite et signification des recherches comparatives en psychologie genetique, Structuralism, Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge, Insights and Illusions of Philosophy, Experiments in Contradiction, The Place of the Sciences of Man in the System of Sciences, The Origin of the Idea of Chance in Children, The Grasp of Consciousness, Success and Understanding, Behavior and Evolution, Adaption and Intelligence, Les Formes Elementaries de la Dialectique, Intelligence and Affectivity: Their Relationship during Child Development, Handbook of Child Psychology, The Equilibration of Cognitive Structures: The Central Problem of Intellectual Development, Possibility and Necessity, Commentary on Vygotsky: New Ideas in Psychology, Psychogenesis and the History of Science, Towards a Logic of Meanings bersama Garcia R, *The Psychology of the Child, The Child's Conception of Space* bersama Barbel Inhelder.³⁸

Sedangkan karya-karya utama Piaget tentang pendidikan ialah *The Moral Judgment of the Child, Science of Education and the Psychology of the Child, To Understand is to Invent, Sociological Studies, De la pedagogie*, dan tulisan-tulisan yang

³⁸ Wikipedia Bahasa Indonesia, *Jean Piaget*, https://id.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget diakses 20 September 2016.

berjudul “Piaget’s Theory” dalam *Carmichael’s Manual of Child Psychology*, “Commentary on Vygotsky”, “Twelfth Conversation” dalam *Conversation with Jean Piaget*, “Comments on Mathematical Education”, dan “The Significance of John Amos Comenius at The Present Time dalam *John Amos Comenius on Education*.³⁹

Kaitannya dengan perkembangan intelektual, bidang yang digeluti Piaget berganti-ganti. Bidang pertama yang digelutinya ialah Biologi, kemudian Filsafat lalu berpindah pada Epistemologi Genetik⁴⁰ (studi tentang perkembangan pengetahuan).⁴¹ Adapun alasan Piaget berpindah bangunan keilmuan salah satunya karena filsafat sebagai bangunan keilmuan yang digeluti Piaget sebelumnya tidak dapat membantunya dalam penelitian sehingga Piaget beralih ke psikologi.⁴² Peralihan ini terjadi pada tahun 1920-an yakni munculnya cabang psikologi pengembangan yang digunakan Piaget dalam mengembangkan risetnya mengenai *Child Concept of the World*.⁴³ Meskipun demikian, bidang keilmuan yang pernah digeluti Piaget tetap berpengaruh pada kerangka pemikiran sesudahnya. Salah satu contohnya adalah

³⁹ Joy A. Palmer, *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai....*, hlm. 81.

⁴⁰ Susan Mayer, *A Brief Biography of Jean....*, hlm. 1.

⁴¹ E-book: C. George Boeree, *Personality Theories: Jean....*, hlm. 5.

⁴² E-book: C. George Boeree, *Personality Theories: Jean....*, hlm. 3.

⁴³ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2015), hlm. 12.

studi Piaget dan istrinya atas ketiga anak mereka dalam mencari dasar biologis kaitannya dengan moralitas yang ditulis dalam *The Moral Judgment of the Child*. Piaget menghubungkan dasar biologis pada moralitas dengan logika formal.⁴⁴ Sejak 1920-an sampai 1970-an, psikolog Swiss ini mengembangkan sebuah “teori tahap” perkembangan anak yang kompleks dan terperinci, dengan ketertarikan khusus pada pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman anak di dunia (“*epistemologi genetik*”). Karyanya dalam bidang ini sering dibuatnya bersama rekan-rekannya, yang mencakup topik yang sangat luas, seperti bahasa, berpikir, dan penalaran, moralitas serta konsep kausalitas.⁴⁵

Piaget adalah seorang ahli psikologi perkembangan, tetapi psikologi hanya berupa bagian kecil dari pekerjaannya. Ia sebenarnya seorang ahli epistemologi. Ia mempelajari bagaimana pengetahuan dan kompetensi diperoleh sebagai konsekuensi pertumbuhan dan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Piaget mempelajari cara berpikir pada anak-anak sebab ia yakin bahwa dengan cara ini ia akan memperoleh jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan epistemologi, seperti “Bagaimana kita memperoleh pengetahuan” dan “Bagaimana kita tahu bahwa apa yang bisa diketahui”. Hal-hal ini menyangkut hubungan antara

⁴⁴ Susan Mayer, *A Brief Biography of Jean...*, hlm. 1-2.

⁴⁵ Graham Richards, *Psikologi, terj. Jamilla*, (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2010), hlm. 229-230.

logika dan psikologi sebagai masalah yang ingin dipecahkan pada setiap umur.⁴⁶

Piaget merupakan psikolog abad ke-20 yang sangat berpengaruh. Di tahun 1921, Piaget melakukan riset tentang bagaimana cara peserta didik pada jenjang sekolah dasar memberi alasan. Itulah mengapa Piaget tidak tertarik dengan jawaban benar atau salah dalam tes intelegensi yang dilakukan Simon Binet terhadap anak-anak. Ketertarikan Piaget pada bagaimana cara anak beralasan merupakan keniscayaan bahwa Piaget memfokuskan studinya pada psikologi intelegen (kognitif). Adapun “tradisi perkembangan kognitif” yang dapat disebut sebagai “perkembangan struktural,” ditemukan dalam karya-karya Jean Piaget di tahun 1947 dan 1970. Pendekatan “kognitif” atau “struktural” menekankan sifat aktif otak anak-anak ketika sadar untuk membangun dan mengelola struktur pikiran dan tindakan. Premis dasarnya adalah bahwa semua pengetahuan dibangun. Pendekatan kognitif ini mengidentifikasi serangkaian struktur yang terorganisir kemudian diubah dalam urutan yang runtut ketika seseorang membangun proses kognitif yang semakin berguna dan kompleks melalui interaksi dengan lingkungan.⁴⁷

⁴⁶ Ratna Wills Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: penerbit Erlangga, 2011), hlm. 131.

⁴⁷ Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter, terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie*, (Bandung: Nusamedia, 2015), hlm. 78.

Salah satu aspek penting dari warisan psikologi Piaget terkait dengan teori perkembangan ialah adanya teori perkembangan Piaget yang terus dikembangkan oleh Neo-Piagetian.⁴⁸ Berdasarkan kesimpulan Robbie Case (1992) yang dikutip oleh R. Murray dan Thomas, sikap ilmiah Neo-Piagetian terhadap pemikiran Piaget terbagi menjadi tiga. *Pertama*, kelompok yang mengikuti atau setuju dengan postulat-postulat dalam teori Piaget. *Kedua*, kelompok yang memilah dan mengembangkan postulat-postulat Piaget. *Ketiga*, kelompok yang mengubah sistem klasik para pengikut Piaget.⁴⁹

Kecenderungan dan ketertarikan Piaget untuk memahami bagaimana cara anak-anak beralasan pada dasarnya terpengaruh oleh gagasan Descartes tentang dua unsur manusia berupa jasad (*body*) dan rasio (*reason*).⁵⁰ Tidak diragukan lagi bahwa gagasan Descartes terutama tentang rasio telah memengaruhi pemikiran Piaget tentang perkembangan kognitif. Piaget meneliti eksistensi anak-anak dengan mencari tahu bagaimana anak-anak mengungkapkan sebuah alasan. Piaget meneliti bagaimana anak-anak mengungkapkan alasan dengan cara mewawancarai anak-anak dengan menggunakan metode klinis berupa soal jawab

⁴⁸ Archieves Jean Piaget, *Cognitive Development, Mechanism...*, hlm. 1.

⁴⁹ Thomas dan R. Murray, *Beyond Piaget*, (California: Sage Publications, 2001), hlm. 105.

⁵⁰ Ubaidillah Achmad, “*Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali...*”, hlm. 51.

terbuka.⁵¹ Piaget banyak melakukan wawancara kepada anak-anak dalam *setting* permainan (*games*) yang diberikan untuk mendapatkan data konkret berdasarkan perspektif anak secara apa adanya.⁵² Soal jawab secara terbuka menandakan bahwa sistem wawancara yang dilakukan oleh Piaget terhadap anak-anak bersifat fleksibel. Oleh karena itu, Piaget mengabaikan jawaban benar atau salah dalam tes intelegensi yang sifatnya lebih kaku.

Tidak heran bahwa Piaget tidak setuju mendefinisikan intelegensi berkaitan dengan sejumlah item yang terjawab dengan benar yang dikenal dengan tes intelegensi. Bagi Piaget, tindakan intelektual adalah sesuatu yang menyebabkan pertimbangan terhadap kondisi-kondisi optimal untuk kelangsungan hidup individu. Dengan kata lain intelegensi membiarkan individu berhubungan dengan lingkungannya. Ketika lingkungan dan individu berubah maka intelegensi antara keduanya harus berubah terus-menerus. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi bukan hanya persoalan otak saja melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.⁵³

Selain dipengaruhi oleh Descartes yang beraliran rasionalisme, teori Piaget juga dipengaruhi oleh aliran empirisme.

⁵¹ Umi Rohmah, "*Teori Belajar Piaget...*", hlm. 178.

⁵² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 185-186.

⁵³ Umi Rohmah, "*Teori Belajar Piaget...*", hlm. 179.

Para penganut empirisme berpendapat bahwa sesungguhnya pengetahuan bersumber dari luar individu dan pengetahuan diinternalisasi oleh indra-indra. Piaget mengemukakan bahwa teorinya merupakan sintesis dari gagasan pemikiran aliran empirisme dan rasionalisme. Piaget berpendapat bahwa observasi dan penalaran adalah dua usaha yang saling bergantung untuk mencari pengetahuan dan kebenaran.⁵⁴ Jadi, teori yang dibangun oleh Piaget menekankan sama pentingnya pengalaman inderawi dan penalaran. Kedua alat tersebut merupakan dua hal yang saling berkelindan. Dalam perkembangan keilmuan, gabungan kedua metode ini disebut metode keilmuan. Rasionalisme memberikan kerangka pemikiran yang koheren dan logis. Sedangkan empirisme memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu kebenaran. Kedua metode ini jika digunakan secara dinamis akan menghasilkan pengetahuan yang konsisten dan sistematis serta dapat diandalkan, sebab pengetahuan tersebut telah teruji secara empiris.⁵⁵

Salah satu karya Piaget yang paling berpengaruh di bidang perkembangan sosial dan moral adalah *The Moral Judgment of Child*. Ditulis pada 1932, antara dua perang dunia, ini adalah karya monumentalnya di bidang psikologi perkembangan.

⁵⁴ Ratna Wills Dahar, *Teori-Teori Belajar...*, hlm. 132.

⁵⁵ Jujun S. Suriasumantri, "Tentang Hakikat Ilmu: Sebuah Pengantar Redaksi", dalam Jujun S. Suriasumantri, dkk. (eds.), *Ilmu dalam Perspektif: Sekumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), hlm. 15.

Meskipun sedikit dari apa yang ditulis dalam buku ini ditujukan langsung pada pendidik, ia telah membentuk landasan teoritis yang kuat bagi praktik pendidikan moral. Pertanyaan utama dari buku ini adalah “Bagaimana pertimbangan moral anak-anak berkembang?” Piaget sangat menyadari implikasi sosial dan moral yang mendalam dari pertanyaan ini, terutama bagi Eropa Barat pada waktu itu. Dengan bangkitnya fasisme dan bentuk pemerintah yang totaliter lainnya, adalah penting menentukan bagaimana penalaran dan perilaku moral anak-anak dapat berkembang sehingga tindakan generasi masa depan dapat didasarkan pada keadilan dan rasio bukannya ketundukan buta pada aturan yang sewenang-wenang.⁵⁶ Relevansi konteks sosial Piaget dengan implikasi pendidikan di kemudian hari adalah bahwa tujuan dari pendidikan adalah kepemilikan sifat otonomi dalam diri peserta didik.⁵⁷

Berdasarkan pengamatannya pada metode pengasuhan dan pendidikan anak yang lebih tradisional pada waktu itu, Piaget memperingatkan orang tua dan guru terhadap penggunaan paksaan dan indoktrinasi sebagai sarana pendidikan moral. Indoktrinasi memperkuat kecenderungan alami anak terhadap ketergantungan heteronom pada peraturan eksternal. Pemaksaan dapat menyebabkan pemberontakan, ketundukan buta, atau

⁵⁶ Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral...*, hlm. 513.

⁵⁷ Susan Mayer, *A Brief Biography of Jean...*, hlm. 4.

kalkulasi (di mana anak patuh dan mengikuti aturan dewasa hanya ketika orang dewasa mengawasinya). Ketika orang dewasa meminimalkan penggunaan otoritas yang tidak perlu, ini lebih membuka kemungkinan pada anak-anak untuk membangun penalaran dan rasa kebutuhan mereka tentang aturan dan hubungan sosial lainnya.⁵⁸

Inti gagasan-gagasan Piaget mentransformasi karakteristik yang mendasar tentang asumsi-asumsi perkembangan intelektual pada awal abad dua puluh.⁵⁹ Pemikiran utama Piaget yang ambisius ialah bahwa kompetensi intelektual merepresentasikan suatu operasi terintegrasi, yang dibangun dari refleksi-refleksi atas pelbagai tindakan anak. Pemikiran berpengaruh yang kedua adalah perkembangan intelektual melewati sederet tahapan yang berkaitan, di mana suatu pengetahuan dari tahapan sebelumnya akan bergabung ke dalam tahapan berikutnya.⁶⁰ Piaget tidak sependapat dengan aliran behaviorisme di mana bakat anak terdorong dari penguatan eksternal. Piaget melihat bahwa suatu tindakan yang dibangun dari pertalian stimulus-respons tidak akan dapat mempertahankan tahapan-tahapan perkembangan.⁶¹

⁵⁸ Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral...*, hlm. 515.

⁵⁹ Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak...*, hlm. vi.

⁶⁰ Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak...*, hlm. vi.

⁶¹ Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak...*, hlm. vii.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan kognitif menggantikan keberadaan pendekatan perilaku sejak pertengahan dekade 80-an.⁶² Pada dekade ini, manusia dikiaskan sebagai mesin dengan elan vital yang dipengaruhi oleh teori informasi dan model-model komputer. Konsekuensinya, psikologi kognitif memandang manusia sebagai entitas yang memiliki batas kemampuan untuk memproses informasi karena disamakan dengan komputer.⁶³ Kemudian, aliran kognitif mengalami pergeseran dalam memandang bagaimana ilmu diperoleh peserta didik. Awalnya, aliran ini menjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus dan bagaimana siswa tersebut sampai pada respons tertentu. Perhatian aliran kognitif pada masa awal ini menandai bahwa aliran kognitif masih dipengaruhi oleh aliran behavioristik. Akan tetapi pada masa selanjutnya, perhatian aliran ini terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya dikuasai oleh peserta didik.⁶⁴ Proses-proses mental yang diabaikan oleh para penganut psikologi behaviorisme menjadi inti pembahasan dalam belajar kognitif⁶⁵ yang salah satu contohnya diwakili oleh Jean Piaget

⁶² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 52.

⁶³ Abbas Husein Ali, “*The Nature of Human Disposition: al-Ghazali’s Contribution to an Islamic Concept of Personality*”, *Intellectual Discourse*, (Vol. III, No. 1,1995), hlm. 54-55.

⁶⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi...*, hlm. 10.

⁶⁵ Ratna Wills Dahar, *Teori-Teori Belajar...*, hlm. 7.

yang mengaggas tentang perkembangan moral anak dalam buku *The Moral Judgment of the Child*. Ada dua implikasi pendidikan atas teori Piaget, *pertama*, pikiran seorang individu dapat bekerja secara optimal ketika seseorang aktif mengonstruksikan maknanya dengan eksistensi struktur mentalnya. *Kedua*, seorang individu tidak dapat sampai pemahaman pada tahap tertentu sebelum waktunya.⁶⁶

2. Konsep Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Perspektif Jean Piaget

Teori kognitif Piaget dipengaruhi oleh pandangan konstruktivisme yang awalnya digagas oleh seorang epistemolog Italia bernama Giambatista Vico. Paul Suparno yang dikutip oleh Abdul Kadir, menyatakan bahwa pengetahuan menurut Piaget merupakan suatu proses interaksi kontinu antara individu dengan lingkungannya. Pengetahuan diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang akan pengalaman yang diterimanya lewat pancaindra, yaitu meliputi penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa. Dengan demikian aliran ini menolak adanya transfer pengetahuan dari satu individu ke individu yang lain karena pengetahuan bukan barang yang bisa dipindahkan.⁶⁷

⁶⁶ Susan Mayer, *A Brief Biography of Jean...*, hlm. 4.

⁶⁷ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 129-131.

Ditegaskan kembali bahwa pembentukan kepribadian peserta didik perspektif Jean Piaget tidak lepas dari pengakuannya akan unsur manusia yang terdiri dari *body* dan *reason*. Hal ini dibuktikan dengan sintesa paradigma rasionalisme dan empirisme yang pada akhirnya tercermin pada produk pemikiran Jean Piaget tentang perkembangan kognitif dan perkembangan moral anak. Baik perkembangan kognitif maupun perkembangan moral sebenarnya merupakan bagaimana perkembangan kemampuan rasio anak dalam menghadapi tuntutan lingkungan.

Namun demikian, berhubung objek penelitian ini terkait dengan pembentukan kepribadian peserta didik, maka penjelasan tentang gagasan perkembangan kognitif Piaget diarahkan pada gagasan Piaget tentang perkembangan moral anak sebagaimana terangkum dalam karyanya *The Moral of Judgment*. Berikut adalah empat tahap perkembangan kognitif menurut Piaget:

Piaget (1954) berpendapat bahwa empat tahap perkembangan yang dilalui manusia dalam memahami dunia, di setiap tahapnya, memiliki kaitan dengan usia dan mengandung cara berpikir tertentu. Empat tahap perkembangan kognitif yang dimaksud adalah

1. *Tahap sensorimotor*, tahap pertama ini berlangsung dari lahir hingga usia sekitar 2 tahun. Dalam tahap ini, bayi membangun pemahaman mengenai dunianya dengan mengoordinasikan pengalaman-pengalaman sensoris (contohnya melihat dan mendengar) dengan tindakan-tindakan fisik dan motorik.

2. *Tahap praoperasi*, tahap ini berlangsung kurang lebih usia 2 hingga 7 tahun. Dalam tahap ini, anak-anak mulai melukiskan dunia dengan kata dan gambar, melampaui hubungan sederhana antara informasi sensoris dan tindakan fisik. Meskipun demikian, anak-anak prasekolah ini belum mampu melakukan apa yang oleh Piaget sebut sebagai “operasi”, yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak melakukan secara mental apa yang dilakukannya secara fisik.
3. *Tahap operasi konkret*, tahap ini berlangsung kurang lebih dari usia 7 hingga 11 tahun. Dalam tahap ini, anak-anak dapat melakukan operasi yang melibatkan objek-objek dan juga dapat berpikir logis sejauh tindakan ini diterapkan dengan contoh-contoh yang spesifik dan konkret. Pada tahap ini pula, anak-anak belum mampu berpikir abstrak.
4. *Tahap operasi formal*, tahap ini berlangsung antara usia 11 hingga 15 tahun dan terus berlangsung hingga masa dewasa. Dalam tahap terakhir ini, individu melampaui berbagai pengalaman konkret, berpikir secara abstrak dan lebih logis. Pemikiran abstrak dalam tahap remaja adalah ketika remaja mengembangkan gambaran mengenai keadaan yang ideal. Mereka dapat berpikir bagaimana orang tua yang ideal dan sesekali membandingkan orang tua dalam realita dengan standar ideal. Dalam aspek pemecahan masalah, individu yang sudah mencapai tahap ini dapat bekerja secara lebih sistematis

dengan mengembangkan hipotesis mengenai mengapa sesuatu terjadi seperti itu kemudian menguji hipotesis berikut.⁶⁸

Dalam pandangan Piaget, tahap-tahap kognitif mempunyai kaitan yang sangat erat dengan empat karakteristik berikut:

1. Setiap anak pada usia berbeda akan menempatkan cara-cara yang berbeda secara kualitatif utamanya dalam cara berfikir atau memecahkan permasalahan yang sama.
2. Perbedaan cara berpikir antara satu anak dengan yang lain seringkali dapat dilihat dari cara mereka menyusun kerangka berpikir yang saling berbeda. Dalam hal ini ada serangkaian langkah yang konsisten dalam kerangka berpikirnya, di mana tiap-tiap anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.
3. Masing-masing cara berpikir membentuk satu kesatuan yang terstruktur di mana struktur ini akan mengendalikan pemikiran yang berkembang.
4. Tiap-tiap urutan dari tahap kognitif pada dasarnya merupakan suatu integrasi hirarkis dari apa yang telah dialami sebelumnya.⁶⁹

⁶⁸ John W. Santrock, *Life-Span Development Jilid I*, terj. Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 28-29.

⁶⁹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 59-60.

Kaitannya dengan peserta didik berusia 11 – 24 tahun sebagai objek penelitian dalam skripsi ini, maka berdasarkan penelitian Piaget tentang tahap-tahap perkembangan kognitif di atas, peserta didik yang umumnya tergolong remaja secara ideal sudah mencapai tahap operasional konkret. Peserta didik dalam tahap ini dapat berpikir logis berdasarkan tindakan-tindakan yang dilakukan berdasarkan interaksinya dengan objek-objek konkret. Sedangkan pada tahap operasi formal, selain dapat melakukan tindakan ideal individu pada tahap operasi konkret, peserta didik juga dapat berpikir abstrak tanpa harus berinteraksi dengan objek-objek konkret. Sebagaimana contoh di atas, peserta didik dapat berpikir lebih dalam bagaimana sosok kepribadian yang ideal.

Berbeda dengan anak pada tahap pra-operasional yang memiliki sifat egosentris berupa kesulitan untuk menerima pendapat orang lain, anak pada periode operasional konkret dapat berpikir dan berkomunikasi secara lebih sosientris dan menerima pendapat orang lain. Anak pada tahap operasional konkret jika menghadapi pertentangan antara pikiran dan persepsi, maka anak akan mengambil keputusan logis berdasarkan pengalaman konkret yang dialaminya daripada memilih keputusan perseptual seperti anak pada tahap pra-operasional.⁷⁰ Adapun kemajuan utama pada anak selama periode operasional formal ialah anak tidak perlu

⁷⁰ Ratna Wills Dahar, *Teori-Teori Belajar...*, hlm. 138-139.

berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkret untuk berpikir secara abstrak.⁷¹

Sejauh menurut Piaget, operasi merupakan bagian dari struktur. Struktur merupakan salah satu aspek yang diteliti oleh Piaget kaitannya dengan perkembangan intelektual. Operasi merupakan tindakan fisik dan tindakan mental yang terinternalisasi menjadi satu di dalam diri seorang individu. Kedua tindakan tersebut tidak dapat terpisah satu sama lain.⁷² Aspek operatif merupakan aspek yang lebih esensial dari pemikiran individu. Aspek inilah yang sangat berperan dalam pembentukan pengetahuan seseorang.⁷³ Jadi, individu yang telah mencapai tahap operasi secara ideal mampu bertindak baik secara fisik maupun secara mental bersamaan. Itu artinya, tindakan yang dilakukan oleh individu tidak semata-mata tindakan formalitas saja melainkan tindakan yang didasari atas pemikiran dan kesadarannya sendiri.

Teori Piaget menyatakan bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia melalui empat tahap perkembangan kognitif tersebut di atas. Usaha ini melibatkan dua proses yaitu organisasi dan adaptasi.⁷⁴ Organisasi terkait dengan

⁷¹ Ratna Wills Dahar, *Teori-Teori Belajar...*, hlm. 139.

⁷² Ratna Wills Dahar, *Teori-Teori Belajar...*, hlm. 134.

⁷³ E-book: Jean Piaget, *Genetic Epistemology*, (Norton: Columbia University Press, 1971), hlm. 14-15.

⁷⁴ John W. Santrock, *Life-Span Development...*, hlm. 27.

kemampuan individu untuk mengorganisasi proses fisik dan psikologis menjadi sistem yang teratur dan berhubungan. Kaitannya dengan adaptasi, semua organisme termasuk manusia memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri pada lingkungan. Adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Dalam proses asimilasi, seorang individu menggunakan struktur atau kemampuan lamanya. Sedangkan dalam proses akomodasi, seseorang memerlukan modifikasi struktur mental lama dengan struktur yang baru diterimanya untuk menghadapi tantangan lingkungan.⁷⁵

Byrnes yang dikutip oleh John W. Santrock, misalnya, manusia akan memilah dan memilih penting atau tidaknya gagasan-gagasan kemudian dikaitkan satu gagasan dengan yang lainnya. Setelah pengorganisasian, manusia perlu beradaptasi yaitu menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan baru di lingkungan.⁷⁶ Agar individu dapat terus berkembang dan menambah ilmunya, maka yang bersangkutan harus menjaga stabilitas mentalnya sehingga diperoleh keseimbangan. Tanpa proses penyeimbangan, perkembangan kognitif seseorang akan terhambat dan berjalan tidak teratur (*disorganized*). Seseorang yang memiliki equilibrasi yang baik akan mampu menata berbagai

⁷⁵ Ratna Wills Dahar, *Teori-Teori Belajar...*, hlm. 135.

⁷⁶ John W. Santrock, *Life-Span Development...*, hlm. 27.

informasi yang diterimanya dalam urutan yang baik, jernih, dan logis.⁷⁷

Dalam setiap pengalaman, individu telah melibatkan asimilasi dan akomodasi. Kejadian-kejadian yang telah sesuai dengan skema yang dimilikinya, akan dengan mudah diasimilasi. Tetapi kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan skema yang tidak dimiliki individu memerlukan akomodasi. Jadi, semua pengalaman melibatkan dua proses yang sama pentingnya, mengenal dan mengetahui yang sesuai dengan proses asimilasi dan akomodasi yang menghasilkan modifikasi pada struktur kognitif (skema). Modifikasi tersebut bisa dikatakan sebagai belajar.⁷⁸ Adaptasi dapat diterapkan pada belajar di dalam kelas. Perkembangan kognitif tergantung pada kesetimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Kaitannya dengan akomodasi, peserta didik harus memasuki area yang tidak dikenal untuk dapat belajar maka dari itu peserta didik tidak dapat hanya mengandalkan struktur pengetahuan lama relevansinya dengan proses asimilasi. Dalam pelajaran yang tidak memberikan hal-hal baru, peserta didik mengalami *overassimilation*. Keadaan ini menyebabkan ketidاكلancaran pertumbuhan kognitif.⁷⁹

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa Piaget termasuk ilmuwan yang beraliran konstruktivisme. Aliran ini

⁷⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi...*, hlm. 11.

⁷⁸ Umi Rohmah, *“Teori Belajar Piaget...”,* hlm. 181.

⁷⁹ Ratna Wills Dahar, *Teori-Teori Belajar...*, hlm. 136.

menolak adanya transfer pengetahuan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.⁸⁰ Hal ini disebabkan oleh masing-masing individu memiliki struktur mental dan kemampuan berbeda dalam menghadapi tantangan lingkungannya. Dengan demikian, pengetahuan yang diberikan oleh individu ke individu lain, misalnya guru kepada peserta didik, akan diakomodasi oleh peserta didik dengan pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya (asimilasi) untuk mencapai kesetimbangan. Sehingga hasil atau pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik tidak sama persis dengan pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Penelitian perkembangan moral anak yang dilakukan oleh Piaget didasarkan pada skenario moral dan interaksi anak dalam bermain.⁸¹ Berikut ini adalah tahap-tahap perkembangan moral anak beserta karakteristiknya:

Pada tahap yang pertama (anak yang berusia di bawah empat tahun)⁸², peraturan belum melekat pada karakter anak. Hal ini disebabkan oleh sikap anak yang murni bersifat motoris kaitannya dalam menjalani peraturan.⁸³ Tahap kedua (4-7 tahun)⁸⁴

⁸⁰ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hlm. 130.

⁸¹ J. S. Fleming, *Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on Moral Development*, (tk, tp, 2006), hlm. 4.

⁸² J. S. Fleming, *Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on...*, hlm. 3.

⁸³ Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child*, (Amerika Serikat, tp, tt.), hlm. 18.

⁸⁴ J. S. Fleming, *Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on...*, hlm. 3.

merupakan usia di mana anak mengedepankan egosentrisme. Selain itu, aturan dipandang sesuatu yang tidak dapat diubah karena berasal dari orang tua. Adapun di tahap ketiga (usia 7-10 tahun), anak memandang peraturan sebagai hukum yang disetujui bersama dan dapat diubah atas kesadaran otonomi atas persetujuan bersama pula.⁸⁵ Di tahap ketiga ini, anak mulai belajar dan memahami perilaku kooperatif dan kompetitif. Akan tetapi pemahaman secara mutual masih kurang.⁸⁶ Pada tahap keempat (dimulai dari usia 11 atau 12 tahun), sikap kooperatif anak lebih terlihat sungguh-sungguh, menghargai perbedaan pandangan mengenai peraturan permainan, menemukan peraturan baru, dan mengelaborasi peraturan lama dengan peraturan baru. Tahap ini bersamaan dengan tahap kognitif operasi formal, maka dari itu pemikiran abstrak masuk dalam imajinasi seorang anak. Piaget menyebut tahap ini dengan *genuine cooperation*.⁸⁷

Kaitannya dengan perkembangan moral, anak baru dapat menangkap nilai-nilai masyarakat pada taraf operasional konkret dan kemudian dilanjutkan pada taraf operasional formal.⁸⁸ Menurut Piaget, konsepsi anak mengenai moralitas berkembang pada dua tahap utama yang sejajar dengan tahap-tahap pra-

⁸⁵ E-book: Jean Piaget, *The Moral Judgment of...*, hlm. 18.

⁸⁶ J. S. Fleming, *Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on...*, hlm. 3.

⁸⁷ J. S. Fleming, *Piaget, Kohlberg, Gilligan, and Others on...*, hlm. 3.

⁸⁸ Eny Isnin Nisa', *Konsep Belajar Konstruktivisme Jean Piaget dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel (sekarang UIN Sunan Ampel), 2009), hlm. 83.

operasional. Pada umumnya, orang mengalami tahapan moral tersebut pada waktu yang berbeda, namun urutannya tetap sama. Tahap perkembangan moral menurut Jean Piaget terbagi menjadi dua yakni:

1. Tahap *realisme moral (stage of moral realism)/ moralitas berkendala (morality by constraction)*. Tahap ini berkembang sampai usia tujuh tahun. Anak otomatis menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada tanpa penelaahan rasional. Tahap ini bercirikan kekakuan, penyesuaian sederhana. Mereka berpendapat bahwa peraturan tidak dapat berubah, sehingga perilaku seseorang dapat betul atau salah. Sekali pun demikian, anak juga seringkali tidak menurut atau taat peraturan.⁸⁹
2. Tahap *moralitas otonom (stage autonomous morality) atau moralitas hasil interaksi seimbang (morality by cooperation or reciprocity)*. Dimulai kira-kira usia 8 tahun sampai dewasa. Pada masa ini konsep benar dan salah yang dipelajari dari orang tuanya perlahan-lahan mulai berubah tergantung situasi dan faktor-faktor lain. Ketika anak sudah berusia 12 tahun, maka kemampuan untuk abstraksi memungkinkan anak mengerti alasan yang ada di belakang tiap-tiap aturan atau harapan orang lain.⁹⁰ Anak-anak mulai merumuskan kode

⁸⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran, Aktif, Menarik, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 266.

⁹⁰ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), hlm. 57-58.

moralitasnya sendiri sesuai dengan kebutuhan⁹¹ berdasarkan bekal dari orang tua yang mereka dapat pada tahap *heteronomous*.

Piaget menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya merupakan seperangkat simbol, aturan, dan norma-norma yang ditanamkan. Ia menyebut perkembangan moral anak sebagai dinamika progresif mengenai cara berpikir yang semakin kuat dan inklusif tentang keadilan, pemerataan, dan menghormati orang lain.⁹² Pada akhirnya, rasa hormat pada hukum harus dibarengi dengan pengetahuan dan aplikasi terhadap isi hukum itu sendiri. Rasa hormat yang rasional berdasarkan alasan, informasi, dan landasan yang baik dan benar harus dibarengi dengan sikap efektif untuk menaati setiap peraturan secara detail.⁹³ Piaget berpendapat bahwa perilaku moral memerlukan pemahaman kognitif dan kebebasan kehendak, bukan hanya meniru model peran atau cita-cita kebajikan.⁹⁴ Dengan kata lain, sikap egosentris anak pada tahap pra-operasional yang masih mengikuti contoh dari luar dirinya dan bersifat individual⁹⁵ menunjukkan belum tercapainya

⁹¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM...*, hlm. 267.

⁹² Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral...*, hlm. 515.

⁹³ E-book: Jean Piaget, *The Moral Judgment of...*, hlm. 18.

⁹⁴ Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral...*, hlm. 81.

⁹⁵ Jean Piaget, *The Moral Judgment of...*, hlm. 16.

perkembangan moral anak yang digambarkan belum memiliki kebebasan dalam berkehendak dan memutuskan suatu permasalahan Moralitas dibentuk dalam konteks hubungan sosial.⁹⁶

Menggunakan observasi naturalistik dan wawancara klinis semi-terstruktur, Piaget mempelajari pemahaman anak terhadap aturan yang mengatur permainan anak, kerusakan properti, berbohong, mencuri, serta keadilan retributif dan distributif. Ia memilih topik ini karena masalah ini terjadi dalam satu atau bentuk lain di semua budaya. Setelah tahap di mana anak tidak menyadari adanya aturan, Piaget menemukan pergeseran bertahap dari heteronomi, (ketergantungan pada aturan yang disediakan oleh otoritas eksternal) ke otonomi (pemahaman bahwa aturan dapat dihasilkan melalui proses kesepakatan bersama). Dalam perubahan bertahap dari heteronomi ke otonomi, anak-anak menjadi semakin mampu, mempertimbangkan perspektif orang lain dan membuat penilaian mereka sendiri tentang isu-isu moral.⁹⁷

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap efektif Piaget dalam merumuskan sikap otonomi sebagai tahap terakhir perkembangan moral anak tidak lain dipengaruhi oleh latar sosial

⁹⁶ Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral...*, hlm. 82.

⁹⁷ Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral...*, hlm. 514.

saat Piaget hidup. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa teori perkembangan moral Piaget berimplikasi pada tujuan pendidikan itu sendiri, yakni kepemilikan sikap otonomi. Sikap otonomi yang melekat pada individu ditandai dengan sikap individu yang dapat mengambil keputusan secara mandiri atas persoalan-persoalan yang dihadapi berdasarkan pertimbangan dan kesadaran diri sendiri dan tidak adanya ketergantungan dengan orang lain.